

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian di dapatkan data yang mengatakan klien mengatakan memiliki keluhan utama berupa nyeri pada bagian tengkuk, klien mengatakan yang memperberat nyeri adalah saat pasien beraktivitas berat dan yang memperingan adalah saat pasien istirahat seperti tidur, klien mengatakan nyeri di rasa seperti di remas-remas, klien mengatakan nyeri dirasakan di bagian tengkuk menjalar hingga ke kepala dengan, klien mengatakan nyeri di rasa terus menerus, skala nyeri 6, dan Klien tampak memegang lehernya.

Menurut Subekti (2017) gejala yang lazim yang menyertai hipertensi meliputi nyeri kepala dan kelelahan. Dalam kenyataanya ini merupakan gejala terlazim yang mengenai kebanyakan pasien mencari pertolongan medis. Beberapa pasien yang menderita hipertensi yaitu : mengeluh sakit kepala hingga, lemas, kelelahan, sesak nafas, gelisah, mual, muntah, epistaksis, kesadaran menurun. Tidak ada gejala yang spesifik yang dapat dihubungkan dengan peningkatan tekanan darah, selain penentuan arteri oleh dokter yang memeriksa. Hal ini berarti hipertensi arterial tidak akan pernah terdiagnosa jika tekanan arteri tidak terukur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti telah melakukan perbandingan antara fakta lapangan dengan teori yang telah di bahas sebelumnya, peneliti menemukan terdapat banyak kesamaan antara fakta lapangan yang peneliti temukan dengan teori yang telah di bahas, sehingga peneliti menyatakan sependapat dengan teori yang telah di bahas serta meyakini hasil dari pengkajian yang peneliti lakukan, adapun hambatan yang dialami peneliti dalam menggali informasi dalam keluarga adalah kurangnya catatan medis yang jelas pada pasien, konsumsi obat klien juga tidak teratur dan ketika kumat hanya terkadang datang ke faskes.

B. Diagnosa

Berdasarkan hasil analisa data yang telah peneliti lakukan di kumpulkan data berupa : data subjektif :

- Klien mengatakan memiliki keluhan utama berupa nyeri pada bagian tengkuk
- Klien mengatakan yang memperberat nyeri adalah saat pasien beraktivitas berat dan yang memperingan adalah saat pasien istirahat seperti tidur
- Klien mengatakan nyeri di rasa seperti di remas-remas
- Klien mengatakan nyeri dirasakan di bagian tengkuk menjalar hingga ke kepala dengan
- Klien mengatakan nyeri di rasa terus menerus.

Data Objektif :

- Skala nyeri 6
- Klien tampak memegang lehernya

Menurut teori SDKI (2017) menyatakan bahwa masalah keperawatan yang lazim muncul pada pasien hipertensi adalah nyeri akut b.d keadaan patologis, defisit Pengetahuan b.d informasi tidak adekuat, ansietas b.d keadaan penyakit yang dialami. Sedangkan dari hasil pengkajian didapatkan data yang menyatakan masalah keperawatan yang sangat menonjol adalah masalah nyeri akut.

Berdasarkan hasil analisa dari data pengkajian yang telah di kumpulkan tersebut yang di lihat dari tanda gejala yang identik, peneliti dengan yakin menegakan diagnosa keperawatan nyeri akut b.d keadaan patologis penyakit, hal tersebut dapat di tandai dengan berbagai gejala yang timbul pada pasien, yang mengarah pada diagnosa nyeri akut, diagnose tersebut sesuai dengan teori masalah keperawatan yang lazim muncul pada pasien hipertensi.

C. Intervensi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perancangan intervensi bagi pasien hipertensi dengan masalah nyeri akut berhubungan dengan pathofisiologi penyakit, adapun intervensi yang di rencanakan antara lain :

- a. Kaji skala nyeri sebelum dan sesudah tindakan
- b. Berikan tindakan kenyamanan untuk mengurangi nyeri seperti relaksasi

nafas dalam

- c. Pertahankan bedrest
- d. Lakukan pemeriksaan TTV

Kriteria hasil yang diharapkan setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 x 24 jam diharapkan nyeri akut berhubungan dengan pathofisiologi penyakit mengalami perbaikan dengan kriteria:

- a. Klien mengatakan nyerinya berkurang
- b. Skala nyeri 2-3
- c. Klien terlihat nyaman
- d. TTV dalam rentang normal

Penatalaksanaan nyeri terbagi menjadi dua, yaitu dengan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan secara farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan analgesik. Pemberian analgesik sangat efektif untuk mengatasi nyeri, namun hal tersebut akan berdampak kecanduan obat dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Secara nonfarmakologis penatalaksanaannya antara lain dengan menggunakan teknik relaksasi, distraksi dan kompres hangat.

Intervensi keperawatan yang peneliti gunakan dalam asuhan keperawatan ini berdasarkan teori SIKI (2015) peneliti menilai intervensi keperawatan tersebut sesuai dengan masalah keperawatan yang peneliti temukan pada responden, sehingga peneliti berpendapat dengan intervensi tersebut dapat mengatasi masalah keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri

akut berhubungan dengan pathofisiologi penyakit.

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti menyatakan sepakat dengan teori intervensi SIKI (2015) karena sesuai dengan kebutuhan yang peneliti temukan dilapangan, peneliti menilai tindakan keperawatan yang dirumuskan dapat mengatasi masalah nyeri akut yang di alami oleh pasien hipertensi. Sehingga peneliti tidak menemukan perbedaan atau kesenjangan dalam melakukan perencanaan asuhan keperawatan, karena peneliti melakukan perencanaan berdasarkan teori baku yang telah di bahas sebelumnya.

D. Implementasi

Dalam penelitian ini, peneliti focus pada implementasi Teknik relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menurunkan tingkat stress dan nyeri kronis. Teknik relaksasi nafas dalam memungkinkan pasien mengendalikan respons tubuhnya terhadap ketegangan dan kecemasan. Teknik relaksasi nafas dalam dilakukan dapat menurunkan konsumsi oksigen, metabolisme, frekuensi pernafasan, frekuensi jantung, tegangan otot dan tekanan darah (Kozier, 2011). Adapun Implementasi lain yang peneliti lakukan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Kaji skala nyeri sebelum dan sesudah tindakan
- b. Berikan tindakan kenyamanan untuk mengurangi nyeri seperti relaksasi nafas dalam
- c. Pertahankan bedrest

d. Lakukan pemeriksaan TTV

Semua rencana keperawatan yang telah peneliti rencanakan sebelumnya dapat dilakukan secara menyeluruh. Namun peneliti tidak dapat melakukan semua intervensi keperawatan untuk mengatasi nyeri akut yang terdapat pada teori SIKI (2017), dalam melakukan implementasi keperawatan, peneliti melakukan implementasi yang paling mungkin dilakukan saat itu untuk mengatasi masalah yang dialami oleh pasien. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan implementasi sederhana sesuai teori untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut yang dialami oleh lansia dengan hipertensi. Namun, selain hal tersebut terdapat keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam melakukan baik keterbatasan waktu, keilmuan, tenaga hingga pembiayaan, sehingga peneliti hanya beberapa intervensi keperawatan yang dapat di implementasikan pada saat memberikan asuhan keperawatan.

E. Evaluasi

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 x 24 jam pada pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan pathofisiologi penyakit peneliti melakukan evaluasi akhir dan didapatkan data sebagai berikut : Klien mengatakan masih nyeri tetapi tidak seperti yang di rasa saat pertama masuk RS, TD : 140/90 mmHg, N : 110 x/menit, RR : 18 x/menit, S :37,2 C, Klien lebih rileks, Skala nyeri 2, dan setelah dilakukan asuhan keperawatan peneliti menemukan masalah nyeri akut teratasi yang ditandai dengan skala nyeri berada di rentang tidak mengganggu.

Menurut penelitian Anggraini (2020) dengan jenis penelitian eksperimental desian One Group Pretest-Posttest. Pasien berjumlah 30 responden dipilih dengan random sampling di RSUD UKI dan Puskesmas Kelurahan Cawang Jakarta Timur dari desember 2019- february 2020. Hasil: adanya perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah intervensi teknik relaksasi nafas dalam ($p=0.000$), ada hubungan usia terhadap tekanan darah diastolik ($p=0.043$) dan ada hubungan makanan berlemak tinggi terhadap tekanan darah diastolik ($p=0.037$). Kesimpulan: Teknik relaksasi nafas dalam dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi selama empat hari dan direkomendasikan perawat mengajarkan tarik nafas dalam dan memotivasi pasien untuk latihan mandiri di rumah.

Sedangkan menurut Hartanti (2016) dengan sampel dalam penelitian adalah pasien dengan hipertensi di Desa Kesesi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan sebanyak 20 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-random (non probability) Sampling dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan tekanan darah responden setelah diberikan terapi relaksasi nafas dalam yaitu tekanan darah sistolik sebesar 18,46 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 6,54 mmHg. Analisis statistik dengan menggunakan paired sample T-test dengan tingkat kepercayaan yang diambil sebesar 95% dengan α 5% (0,05), didapatkan nilai α value tekanan darah sistolik 0,001 dan α value tekanan darah diastolik 0,001. Hal ini menunjukkan

terapi relaksasi napas dalam efektif menurunkan tekanan darah pasien hipertensi. Penelitian ini merekomendasikan terapi relaksasi napas dalam efektif digunakan dalam menurunkan tekanan darah (sistolik dan diastolik) pada pasien hipertensi.

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan di hari ke-3 evaluasi, peneliti menyimpulkan bahwa masalah keperawatan telah teratasi sebagian, hal tersebut dapat di lihat dari beberapa keluhan yang sudah membaik dan hilang, namun masih ada beberapa masalah yang belum dapat di hilangkan dengan asuhan keperawatan selama 3 hari. Masalah yang masih dirasakan oleh pasien dapat terjadi karena keterbatasan peneliti dalam melakukan asuhan keperawatan, keterbatasan berupa waktu, keilmuan hingga pendanaan yang mungkin dapat menjadi penyebab ketidak tuntasannya peneliti dalam melakukan asuhan keperawatan. Dengan demikian peneliti menghentikan intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien.

F. Analisis Inovasi

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan produk utama berupa media video teknik relaksasi nafas dalam pada penderita hipertensi, didapatkan hasil yang menyatakan pasien lansia lebih mudah memahami teknik nafas dalam menggunakan media video, hal ini dapat terjadi karena media video lebih menarik dan mudah dimengerti, sehingga transfer informasi dapat berjalan dengan baik.

Mengingat pentingnya penanganan nyeri pada lansia yang mengalami hipertensi, peneliti berniat melakukan penyusunan video teknik relaksasi nafas dalam, media video dipilih karena target dalam penelitian adalah lansia, lansia akan lebih efektif memahami praktik teknik nafas dalam melalui video, ketimbang menggunakan media lain karena lansia dapat langsung mendapatkan contoh secara langsung dan lebih menarik. Berdasarkan pembahasan dari latar belakang di atas maka peneliti berniat melakukan terapi nafas dalam dalam upaya menurunkan keluhan nyeri akibat peningkatan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi dengan penggunaan media video teknik relaksasi nafas dalam.